

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertera dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa tentu adalah cita-cita yang telah diukir para pendiri negara ini agar menjadikan bangsa yang maju dan berpendidikan dalam meningkatkan taraf kehidupan berbangsa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan.

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan segala kemampuan yang ada pada diri manusia. Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang ada dalam diri seseorang sebagai bentuk dari peningkatan taraf kehidupan seseorang.

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2006 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang di atas maka negara ingin membentuk manusia Indonesia yang berkualitas melalui proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Semakin baik proses pendidikan yang diselenggarakan, maka

semakin baik pula hasil yang dicapai. Kegiatan pendidikan secara operasional berkaitan langsung dengan bagaimana cara pendidikan itu dapat terlaksana. Terlaksananya pendidikan tersebut adalah dengan proses pembelajaran yang tentunya terjadi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, baik formal maupun nonformal. Proses pembelajaran secara formal tentu terjadi di dalam sebuah lembaga pendidikan salah satunya adalah sekolah. Di Indonesia, sekolah dimulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam jenjang pendidikan itu, banyak hal yang menjadi komponen dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, salah satunya adalah guru atau tenaga pendidik. Proses pembelajaran yang maksimal tentu memiliki hubungan terhadap peningkatan kemampuan berpikir, kecerdasan dan hasil belajar peserta didik. Idealnya, pembelajaran yang baik tentu mampu dilaksanakan oleh seorang guru yang profesional dalam membelajarkan materi dan pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan guru tersebut diikuti oleh keahlian guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran serta media dan bahan yang mampu mendukung selama proses pembelajaran. Contoh yang dikatakan pendukung dalam pembelajaran adalah media serta alat, model pembelajaran dan bahan ajar yang dianggap guru mampu meningkatkan kemampuan dan semangat siswa dalam belajar sehingga hasil dari pembelajaran tersebut adalah ilmu dan konsep dalam pengetahuan yang dipahami oleh siswa.

Guru yang bertugas sebagai fasilitator harus mampu menanamkan rasa ingin tahu siswa, kemampuannya dalam memahami konsep, memahami lingkungan dan sosial di sekitarnya dan memiliki sikap dan perilaku yang terpuji.

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kecakapan guru dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran, pemakaian metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan penggunaan media pembelajaran yang efektif, hal tersebut dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Guru yang tidak memiliki kecakapan dalam melaksanakan proses pembelajaran maka akan membuat kualitas pembelajaran menjadi rendah.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, perlu diadakan perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dalam proses pembelajaran harus dapat menumbuhkan pengalaman belajar siswa. Jika siswa itu sendiri aktif dan mempunyai *feedback* yang baik dalam proses pembelajaran dengan menghubungkannya dengan lingkungan tempatnya tinggal maka akan menambah pengalaman belajar siswa. Dengan melibatkan pengalaman belajar siswa, proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menjadi lebih bermakna karena guru dapat merangsang daya pikir anak selama proses pembelajaran.

Usaha guru dalam menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan tersebut merujuk kepada program pendidikan yaitu *active learning*. *Active learning* tersebut mengartikan bahwa siswa yang banyak berperan dalam pembelajaran. Untuk mewujudkannya, tentu guru harus memiliki kemampuan dalam mendesain pembelajaran, mulai dari rancangan pelaksanaan pembelajaran, pemilihan bahan ajar, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi-materi ajar dan menyediakan media pendukung dalam pembelajaran.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913. Istilah IPS sendiri secara resmi mulai digunakan di Indonesia untuk pengertian *Sosial Studies*, dalam pengetahuan kemasyarakatan atau pengetahuan sosial kita mengenal istilah seperti ilmu sosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial. Intinya adalah IPS merupakan pembelajaran yang banyak membahas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dan kehidupan sosial. IPS merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa dalam tingkat pendidikan dasar.

Dalam pembelajaran IPS, guru harus dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pemikirannya, siswa diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Memandang tujuan pembelajaran IPS di atas, IPS diharapkan mampu membuka pengetahuan siswa tentang berkehidupan sosial, berkomunikasi dengan makhluk sosial serta dapat membantu peserta didik memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan sudut pandang yang lebih luas.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPS, penelitian tentang rendahnya hasil belajar IPS seperti kurangnya motivasi belajar siswa, rendahnya efektivitas belajar siswa di kelas, kurangnya penggunaan media pembelajaran IPS dan belum maksimalnya guru dalam menggunakan metode/pendekatan atau strategi dalam pembelajaran. Hal-hal ini tentu sudah banyak sekali penelitian yang membahasnya. Faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dalam pembelajaran. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam memilih model dalam pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang akan dicapai. Salah satu mata pelajaran yang ada di setiap

tingkat sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengedepankan pengetahuan dan keterampilan dalam sosial. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan IPS di ranah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan dari diadakannya mata pelajaran IPS di sekolah menengah pertama yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar peserta didik serta mempersiapkan peserta didik agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta yang terjadi di lapangan tidak selalu sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Terbukti dengan melihat keterampilan siswa dalam bersosial seperti berinteraksi dengan orang lain, sikap bersosial bahkan hasil belajar siswa masih rendah dengan melihat nilai pada kompetensi ketuntasan minimal (KKM) belum tercapai. Hal ini terjadi karena kebanyakan siswa memandang IPS adalah pembelajaran yang membosankan dan identik dengan menghafal dan menganggap bahwa IPS tidak terlalu penting di kehidupan sehari-hari. Padahal kenyataannya, IPS merupakan pembelajaran yang membahas tentang kehidupan sehari-hari, mulai dari manusia dan lingkungannya, kehidupan bersosial, demografi dan bentang alam, serta ekonomi dan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Di tengah masa pandemi Covid-19 yang telah berlangsung lebih dari 6 bulan, pendidikan di Indonesia mulai mengubah kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam jaringan (daring). Pembelajaran tersebut tentu menjadi hal baru bagi semua pihak, terutama siswa dan orangtua siswa dirumah.

Guru dituntut untuk tetap menjalankan kewajibannya dalam mendidik dan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Untuk itu guru harus mampu memaksimalkan media elektronik untuk menjadi jembatan dalam pembelajaran kepada siswa. *Whatsapp, Google Meet, Zoom* dan *Google Classroom* adalah media komunikasi yang digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran di masa pandemi ini.

Hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan daring tentu berbeda dengan pembelajaran langsung tatap muka yang dilaksanakan di sekolah. Sebagian siswa ada yang tidak mempunyai sarana pembelajaran daring tersebut. Inilah tugas guru untuk tetap memperhatikan peserta didiknya untuk menimba ilmu di masa pandemi ini.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Belum maksimalnya guru dalam menentukan dan menggunakan model, metode, media, alat peraga serta sumber belajar yang tepat juga terjadi pada saat guru melaksanakan pembelajaran IPS. Hal ini berdampak terhadap rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran IPS (Wahyu, dkk 2019). Dikatakan positif, oleh karena perubahan perilaku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan).

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut merupakan gambaran dari bagaimana proses belajar mengajar pada mata pelajaran tersebut belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa SMP kelas VII

yang dilakukan oleh peneliti pada studi pendahuluan di SMP PAB 4 Sampali, dari 10 siswa yang diwawancarai secara random, mereka menyatakan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang memberikan banyak hafalan dan hanya ceramah saja yang banyak disajikan oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Lalu peneliti menanyakan rentang nilai 1 sampai 10 terhadap pembelajaran IPS, hasilnya yang diberikan 10 siswa tersebut terhadap IPS mendapat nilai rerata 5. Dilihat dari laporan hasil ulangan mid semester siswa dikelas VIII dari 28 siswa, terdapat 16 siswa yang bilainya di bawah KKM sekolah. Hal ini tentu menjadi alasan bagi guru untuk terus mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan nilai hasil belajar pada matapelajaran IPS.

Rendahnya hasil belajar menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksikan diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran. Sebagai guru yang baik dan profesional, maka diperlukan suatu optimalisasi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat membuat peserta didik aktif dalam menemukan dan membangun pemahaman (Sulfemi, 2018).

Sungguh dalam hal ini, banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil tersebut, mulai dari cara guru mengajar sampai dengan kurangnya media pembelajaran dalam IPS. Minimnya alat pendukung dalam pembelajaran IPS cenderung membuat matapelajaran ini tidak dianggap menarik bagi siswa. Contohnya buku pegangan IPS siswa yang dipadati dengan pembahasan panjang dan dirasa kurang menarik bagi siswa, sehingga bukan dijadikan sebagai

pendorong peserta didik untuk mengembangkan kecakapan kompetensi akademis, sosial dan profesional, seperti berpikir kritis, analisis, kreatif, menghargai perbedaan dan kepercayaan diri, dan membangun ilmu bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pelajaran IPS belum tercapai dengan maksimal karena tujuan dari pembelajaran IPS bukan sekedar menghafal.

Model dan metode yang diajarkan oleh guru juga masih sangat minim dan kurang efektif. Guru lebih suka mengajarkan IPS dengan metode membaca dan berdiskusi biasa yang hanya menggunakan buku pegangan siswa saja tanpa adanya bahan ajar lain dan media pendukung sebagai alat yang menjadikan pembelajaran IPS itu menarik.

Pembelajaran IPS harus mampu memanfaatkan lingkungan sosial sekitar sebagai sumber belajar, membantu peserta didik memahami dirinya sendiri dan orang lain sehingga tumbuh jati diri dalam setiap kali berpikir dan bertindak. Sehingga pembelajaran IPS itu tidak saja berfokus kepada guru, melainkan keaktifan dari siswalah yang menjadi tolak ukurnya. Namun, kenyataannya adalah siswa lebih sering dan senang melakukan pembelajaran individu dalam proses pembelajaran IPS di sekolah. Hal ini karena IPS adalah pembelajaran yang berujung dengan mengerjakan soal latihan saja. Untuk itu guru harus mampu melakukan perubahan atau inovasi dalam pembelajaran IPS.

Inovasi pembelajaran oleh guru di dalam kelas sangat diperlukan. Inovasi pembelajaran diharap dapat memberikan suasana baru dalam kelas dan tantangan belajar sesuai kemampuan peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individu peserta didik, sehingga suatu model pembelajaran yang baru

dapat menuntut peserta didik agar lebihaktif dalam pembelajaran (Jatmiko, 2015:4).

Menurut teori belajar konstruktivisme, peserta didikmampu membangun sendiri pengetahuan di dalam dirinya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah mereka miliki, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pemahamannya sehingga mampu memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada umumnya masih didominasi oleh pembelajaran langsung di mana susasana kelas cenderung *teacher-centered* (berpusat pada guru) sehingga peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diaplikasikan secara sederhana di dalam kelas yaitu tipe *Think, Pair, and Share* (TPS).

Azlina (2010) menyatakan, *Think-Pair-Share* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang mana dikatakan sebagai model diskusi di mana para siswa mendengarkan suatu pertanyaan atau presentasi, siswa berpikir secara individu,berdiskusi dengan satu sama lain (berdua), dan akhirnya berbagi tanggapan dengan kelompok yang lebih besar.

Metode pembelajaran *think, pair, and share* merupakan salah satu tipe pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning*. Melalui pendekatan pembelajaran ini siswa dilatih untuk banyak berpikir dan saling tukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelas, sehingga

dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa karena siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran agar dapat menjawab setiap pertanyaan dan berdiskusi.

Untuk memaksimalkan metode pembelajaran TPS, peneliti menggunakan bantuan media video dalam pelaksanaannya, hal ini dianggap mampu untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran IPS, dan mampu menambah kedalaman ilmu tiap materi-materi pembahasan IPS.

Metode TPS memiliki aspek yang mengedepankan diskusi bersama, dan berbagi dalam kelompok. Hal ini menjadi fokus peneliti dalam memilih metode ini untuk dapat mengkaitkannya dengan kecerdasan interpersonal siswa. Aspek memahami diri sendiri dan orang lain tersebut erat kaitannya dengan pembelajaran IPS juga.

Menurut Monawati (2015:78) bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik memiliki karakteristik yang baik pula, di antaranya: memiliki kemampuan berkomunikasi, mampu memecahkan suatu masalah, mampu bekerjasama dengan orang yang mempunyai latar belakang yang beragam, memiliki rasa empati terhadap orang lain, dan memiliki rasa peka terhadap orang sekitar.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Dewa (2019). Hasil uji analisis hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal peserta didik sebelum dan sesudah dibelajarkan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) dan Kebiasaan Belajar. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan kecerdasan interpersonal peserta didik berada pada kategori tinggi artinya peserta didik sudah mampu menjalin hubungan sosial

dengan baik dalam pembelajaran biologi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas X MIA3 SMA (SLUA) Saraswati I Denpasar sesudah dibelajarkan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dan Kebiasaan Belajar.

Pendapat sejalan dengan ini adalah Ika Santia (2016), mengatakan bahwa Pada masing-masing kecerdasan interpersonal peserta didik, baik tinggi, sedang ataupun rendah prestasi belajar matematika pada model pembelajaran TPS lebih baik dari pada pembelajaran langsung. Artinya bahwa metode TPS memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan dan tingkat kecerdasan interpersonal siswa.

Beberapa penelitian yang telah membuktikan bahwa kecerdasan majemuk memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar adalah sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Arnold dan Fonseca (2004: 130) dalam penelitian tersebut bahwa dalam sebuah kelas yang diajar dengan memperhatikan kecerdasan majemuk akan menciptakan lebih banyak variasi dalam pembelajaran dan cara siswa untuk mengingat dan memahami materi pelajaran. Adapun salah satu yang menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak dalam menjalin komunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik, dan kemampuan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Anak-anak perlu melakukan interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Kecerdasan interpersonal sangat penting untuk menjadi pribadi yang sadar secara sosial dan mampu menyesuaikan diri pada lingkungan. Apabila siswa tidak bisa mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, akan menemui hambatan dalam perkembangan sosial dalam bermasyarakat nantinya.

Kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan bagaimana seseorang bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal bisa dilihat dari kegembiraan atau kesenangan seseorang dalam berteman menjalani aktivitas sosial, serta keengganan untuk hidup sendiri. Orang dengan kecerdasan ini cenderung lebih suka dan lebih bisa dalam diajak bekerja sama, seperti dalam kelompok kerja atau kelompok belajar maka dari itu kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain dan memiliki empati yang tinggi kepada orang lain, seseorang dengan kecerdasan ini lebih suka diajar dengan model pembelajaran kooperatif (Zainuddin, 2014).

Kecerdasan interpersonal yang rendah didalam kegiatan pembelajaran sendiri menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan siswa lain cenderung pasif, dijauhi, serta kurang mampu berinteraksi dengan guru serta siswa lain. Terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik dan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya masih didominasi oleh kegiatan guru. Salah satu dampak dari model pembelajaran semacam ini adalah kreativitas berpikir peserta didik dan kemampuan peserta didik untuk menguasai keterampilan interpersonal, seperti kemampuan berkerja dalam tim, dan melakukan negosiasi kurang berkembang.

Setelah menguraikan masalah dan latarbelakang permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Video Pembelajaran Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Matapelajaran IPS Di Kelas VII SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah dalam penelitian ini yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam matapelajaran IPS kurang efektif dan cenderung konvensional.
2. Proses pembelajaran masih berpusat kepada guru, bukan kepada siswa.
3. Hasil belajar siswa pada matapelajaran IPS masih rendah dibawah nilai KKM.
4. Siswa lebih senang melakukan pembelajaran individu dibandingkan pembelajaran berkelompok.
5. Kecerdasan interpersonal siswa masih rendah, sehingga menyebabkan siswa kurang mampu bekerja sama dalam kelompok belajar.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan yang telah diungkapkan pada permasalahan di atas, maka peneliti ingin menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dengan model pembelajaran berkelompok. Maka dipilihlah model *Think Pair Share* untuk matapelajaran IPS yang dibatasi pada materi Interaksi Sosial, dilihat juga bagaimana kecerdasan interpersonalnya yang dibagi menjadi dua yaitu, kecerdasan interpersonal tinggi dan kecerdasan interpersonal rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan melihat latarbelakang masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS yang dibelajarkan dengan model TPS dan model pembelajaran TPS berbantuan media video pembelajaran pada siswa?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dengan siswa yang kecerdasan interpersonalnya rendah pada siswa?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada matapelajaran IPS?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS yang dibelajarkan dengan model TPS dan model TPS berbantuan media video pada siswa.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dengan siswa yang kecerdasan interpersonalnya rendah pada siswa.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada matapelajaran IPS pada siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap penelitian selanjutnya dalam pembahasan tentang model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dan kecerdasan Interpersonal siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada matapelajaran IPS serta untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.
2. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam model pembelajaran TPS dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa yang lebih baik.
3. Bagi sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran serta masalah-masalah pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi tambahan mengenai model pembelajaran *Think Pair Share*.